JURIHUM : Jurnal Inovasi dan Humaniora
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-7409 (media online)
Hal 254-264

Pendidikan Kristen Bagi Anak Usia Dini Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Berkarakter Berdasarkan Amsal 22:6

Etin Isra Kadang[1*], Ance Marussa'[2], Piladelfia P.[3], Gatrin Aspin Rarru[4], Desriani Lai'[5]

[1-5]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia
Email: [1]etinisrakadang@gmail.com*, [2]ancheance3@gmail.com, [3]padatuanp@gmail.com, [4]aspingatrin@gmail.com, [5]desrianilai@gmail.com
(* : *coressponding author*)

Abstrak–Penelitian ini bertujuan menganalisis hakikat Pendidikan Kristen bagi anak usia dini, makna Amsal 22:6 sebagai landasan teologis, serta dampaknya terhadap pembelajaran berkualitas dan pembentukan generasi berkarakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari Alkitab, buku, artikel jurnal ilmiah, serta berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen merupakan proses pembinaan yang mengintegrasikan perkembangan intelektual, spiritual, moral, sosial, dan emosional anak berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan. Amsal 22:6 menegaskan pentingnya pendidikan sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan sebagai dasar pembentukan karakter. Selain itu, pembelajaran berkualitas dalam Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter Kristiani melalui pengalaman belajar yang bermakna, berpusat pada anak, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, Pendidikan Kristen memberikan dampak yang signifikan dalam mempersiapkan generasi yang beriman, berkarakter, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Pembelajaran Berkualitas, Amsal 22:6.

Abstract–*This study aims to analyze the nature of Christian education for early childhood, the meaning of Proverbs 22:6 as a theological foundation, and its impact on quality learning and the development of a generation with strong character. This study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from the Bible, books, scholarly journal articles, and other relevant literature, and were analyzed using content analysis. The findings indicate that Christian education is a formative process that integrates children's intellectual, spiritual, moral, social, and emotional development based on biblical values. Proverbs 22:6 emphasizes the importance of education from an early age through habituation and exemplary conduct as the foundation for character formation. Furthermore, quality learning in Christian education is not solely oriented toward academic achievement but also focuses on developing Christian character through meaningful, child-centered learning experiences that are appropriate to children's developmental stages. Therefore, Christian education has a significant impact on preparing a generation that is faithful, possesses strong character, and is able to apply Christian values in everyday life*

Keywords: *Christian education for early childhood, quality learning, Proverbs 22:6.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas kehidupan manusia dan menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (Allo, Trimiliani, & Pedawana, 2022). Melalui pendidikan, setiap individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual secara seimbang. Oleh karena itu, masyarakat internasional menempatkan pendidikan sebagai salah satu tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 4 (*Quality Education*), yang menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas bagi semua (Situmeang, Hawa, & Ismail, 2021). Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, pengembangan nilai-nilai moral, serta penanaman sikap yang mendukung kehidupan bermasyarakat (Hayati, Hafifaturrahmah, & Rezkillah, 2025). Dengan demikian, kualitas pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

JURIHUM
Jurnal Inovasi dan Humaniora

JURIHUM : Jurnal Inovasi dan Humaniora
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-7409 (media online)
Hal 254-264

Dalam konteks tersebut, pendidikan anak usia dini menempati posisi yang sangat strategis karena merupakan tahap awal pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masa usia dini merupakan *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan otak, kemampuan berpikir, bahasa, sosial, emosional, serta pembentukan nilai berlangsung sangat cepat (Sholichah, 2018). Pengalaman belajar yang diterima anak pada masa ini akan memengaruhi perkembangan mereka pada jenjang pendidikan berikutnya bahkan hingga dewasa. Oleh sebab itu, pembelajaran pada anak usia dini tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga harus mengembangkan karakter, kebiasaan positif, kemampuan berinteraksi, serta nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang berkualitas pada jenjang ini diharapkan mampu membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan mengambil keputusan yang baik.

Walaupun demikian, realitas menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, tetapi di sisi lain juga membawa dampak yang perlu mendapat perhatian. Anak-anak semakin akrab dengan penggunaan gawai sejak usia dini, sementara interaksi langsung dengan orang tua maupun lingkungan sekitar cenderung berkurang. Selain itu, berbagai kasus perundungan (*bullying*), rendahnya sikap saling menghargai, kurangnya disiplin, meningkatnya perilaku agresif, serta berkurangnya rasa tanggung jawab masih ditemukan pada lingkungan pendidikan. Fenomena lain yang sering dijumpai adalah menurunnya sopan santun dalam berkomunikasi, rendahnya kemampuan mengendalikan emosi, serta kecenderungan anak meniru perilaku yang mereka peroleh dari media digital tanpa melalui proses penyaringan nilai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dari pencapaian akademik, tetapi juga dari keberhasilannya membentuk karakter peserta didik sejak usia dini.

Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi salah satu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka, misalnya, menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran melalui pengembangan kompetensi dan Profil Pelajar Pancasila (Sunarto, Wahyudin, Rusman, & Dewi, 2024). Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter dalam praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala. Tidak semua satuan pendidikan mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran terkadang masih lebih berorientasi pada pencapaian hasil akademik dibandingkan dengan pembentukan sikap, kebiasaan, dan nilai kehidupan. Di sisi lain, keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama belum selalu berjalan secara optimal sehingga proses pembentukan karakter anak sering kali tidak berlangsung secara berkesinambungan antara rumah dan sekolah.

Dalam perspektif Pendidikan Kristen, pembentukan karakter merupakan tujuan yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan tentang iman, tetapi juga membimbing anak agar mengalami pertumbuhan yang utuh dalam relasinya dengan Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri (Aisyah M. Ali, 2018). Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, serta takut akan Tuhan menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran. Salah satu dasar biblis yang memberikan perhatian terhadap pentingnya pendidikan sejak usia dini terdapat dalam Amsal 22:6 yang menyatakan, *"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu* (*Alkitab*, 1974, hlm. Amsal 22:6)*"*. Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter dan arah kehidupan seseorang di masa depan. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berkualitas secara pedagogis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai firman Tuhan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas Pendidikan Kristen, pendidikan anak usia dini, maupun pendidikan karakter secara terpisah, kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep pembelajaran berkualitas, pembentukan karakter anak usia dini, dan landasan teologis Amsal 22:6 masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran atau implementasi pendidikan karakter tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan prinsip-prinsip Pendidikan Kristen sebagai dasar filosofis dan teologis. Kesenjangan tersebut

JURIHUM : Jurnal Inovasi dan Humaniora
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-7409 (media online)
Hal 254-264

menunjukkan perlunya kajian yang mampu menjelaskan bagaimana Pendidikan Kristen dapat berdampak dalam menghadirkan pembelajaran yang berkualitas sekaligus membentuk generasi yang berkarakter melalui pemahaman terhadap Amsal 22:6.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Kristen bagi anak usia dini dalam membentuk generasi berkarakter melalui pembelajaran berkualitas berdasarkan Amsal 22:6. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara prinsip-prinsip Pendidikan Kristen, pembelajaran berkualitas, dan pembentukan karakter anak usia dini. Selain memperkaya kajian akademik di bidang Pendidikan Agama Kristen, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, gereja, serta lembaga pendidikan dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang berpusat pada pertumbuhan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Alkitab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami, menafsirkan, dan menganalisis suatu fenomena berdasarkan berbagai sumber informasi secara mendalam, bukan melalui pengukuran statistik (Yaniawati, 2023). Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan melalui analisis data yang bersifat deskriptif (Creswell, 2014). Adapun studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai objek kajian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu masalah penelitian (Abrar, 2024). Zed (2018) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan bahan pustaka, membaca dan mencatat informasi yang relevan, mengolah data, kemudian menganalisisnya secara sistematis sehingga menghasilkan sintesis ilmiah. Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa Alkitab, khususnya Amsal 22:6, serta buku-buku yang membahas Pendidikan Kristen, pendidikan anak usia dini, pembelajaran berkualitas, dan pembentukan karakter. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

Tahapan penelitian diawali dengan mengidentifikasi dan merumuskan fokus penelitian, kemudian melakukan penelusuran literatur melalui berbagai sumber ilmiah yang kredibel (Agustiani & Pandriadi, 2022). Selanjutnya dilakukan proses seleksi pustaka berdasarkan relevansi, kebaruan, dan keterkaitan dengan tema penelitian sehingga hanya sumber-sumber yang memenuhi kriteria yang digunakan sebagai bahan analisis. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tema-tema pembahasan, seperti konsep Pendidikan Kristen, karakteristik anak usia dini, pembelajaran berkualitas, pembentukan karakter, dan kajian teologis Amsal 22:6. Tahap berikutnya adalah analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesiskan berbagai konsep serta temuan dari literatur yang telah dipilih. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan inferensi yang valid dan dapat direplikasi berdasarkan data yang dianalisis dalam konteks tertentu. Hasil analisis tersebut kemudian diintegrasikan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai peran Pendidikan Kristen bagi anak usia dini dalam membentuk generasi berkarakter melalui pembelajaran berkualitas berdasarkan Amsal 22:6.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Pendidikan Kristen Anak Usia Dini

Pendidikan Kristen pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang berpusat pada Allah dan berlandaskan firman-Nya dengan tujuan membentuk manusia yang mengenal, mengasihi, serta hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (Bastin, 2025). Berbeda dengan pendidikan yang hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, Pendidikan Kristen mengintegrasikan perkembangan intelektual, spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik sehingga terjadi pertumbuhan yang utuh. Menurut Robert W. Pazmiño (2008), Pendidikan Kristen merupakan

JURIHUM
Jurnal Inovasi dan Humaniora

JURIHUM : Jurnal Inovasi dan Humaniora
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-7409 (media online)
Hal 254-264

usaha yang dilakukan secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan untuk membimbing setiap individu bertumbuh dalam pengetahuan akan Allah serta mampu menghidupi iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Wariki, Supit, Tanama, & Halawa, 2025). Sementara itu, Thomas H. Groome (1980) memandang Pendidikan Kristen sebagai proses yang menolong seseorang merefleksikan pengalaman hidupnya dalam terang iman Kristen sehingga mampu mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah (T. H. Groome, 1980). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi diarahkan pada transformasi kehidupan yang tercermin dalam karakter dan perilaku peserta didik.

Dalam konteks anak usia dini, Pendidikan Kristen memiliki peranan yang sangat penting karena masa ini merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan belajar yang sangat tinggi dan lebih mudah menyerap nilai, kebiasaan, serta pengalaman yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Menurut Santrock, anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat pada aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan moral sehingga stimulasi yang diberikan pada periode ini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian anak (Santrock, 2007). Sejalan dengan itu, Maria Montessori menegaskan bahwa masa awal kehidupan merupakan periode sensitif (*sensitive period*), yaitu masa ketika anak memiliki kesiapan alami untuk menyerap berbagai pengalaman belajar yang akan membentuk karakter dan cara berpikirnya (H. Groome & Thomas, 2011). Oleh sebab itu, Pendidikan Kristen pada anak usia dini perlu dirancang melalui pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, menyenangkan, penuh kasih, serta memberikan keteladanan yang baik agar nilai-nilai kekristenan dapat tertanam secara alami dalam kehidupan mereka.

Hakikat Pendidikan Kristen anak usia dini tidak hanya bertujuan memperkenalkan konsep-konsep iman kepada anak, tetapi juga membimbing mereka membangun hubungan yang benar dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan ciptaan. James C. Wilhoit (2008) menjelaskan bahwa Pendidikan Kristen merupakan proses pembentukan spiritual (*spiritual formation*) yang menolong peserta didik mengalami pertumbuhan menuju kedewasaan di dalam Kristus (Adiprasetya, 2018). Dengan demikian, pembelajaran pada anak usia dini hendaknya tidak hanya berorientasi pada hafalan ayat Alkitab atau pengetahuan doktrinal semata, melainkan mendorong anak untuk menghidupi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengasihi, berbagi, menghormati orang lain, berkata jujur, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter yang akan berkembang seiring dengan pertumbuhan anak.

Hakikat Pendidikan Kristen juga memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Salah satu landasan utama terdapat dalam Amsal 22:6, yang menyatakan, *"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu."* Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan harus dimulai sejak usia dini dan disesuaikan dengan tahap perkembangan serta kebutuhan anak. Kata "didiklah" dalam teks Ibrani berasal dari kata **ḥănōḵ (חֲנֹךְ)** yang berarti mengawali, mendedikasikan, atau melatih seseorang menuju tujuan tertentu (Adi, 2017). Makna tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan, melainkan proses pembentukan kebiasaan hidup yang berorientasi pada kehendak Allah. Prinsip ini menegaskan bahwa penanaman nilai sejak dini akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan anak pada masa mendatang.

Selain Amsal 22:6, Alkitab juga menekankan pentingnya pendidikan iman dalam lingkungan keluarga. Ulangan 6:6–7memerintahkan umat Israel agar firman Tuhan diajarkan kepada anak-anak secara terus-menerus, baik ketika berada di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, maupun ketika bangun. Bagian ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bukan merupakan kegiatan yang bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab tersebut terutama berada pada orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, kemudian didukung oleh sekolah dan gereja. Dengan demikian, Pendidikan Kristen anak usia dini memerlukan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan gereja agar proses pembentukan iman dan karakter berlangsung secara konsisten.

Dalam Perjanjian Baru, perhatian Yesus terhadap anak-anak semakin memperjelas nilai penting pendidikan sejak dini. Dalam Markus 10:13–16, Yesus menerima, memberkati, dan

JURIHUM
Jurnal Inovasi dan Humaniora

JURIHUM : Jurnal Inovasi dan Humaniora
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-7409 (media online)
Hal 254-264

memberikan tempat yang istimewa bagi anak-anak meskipun para murid berusaha menghalangi mereka datang kepada-Nya. Sikap Yesus tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki martabat yang berharga di hadapan Allah dan layak memperoleh perhatian, kasih, serta bimbingan rohani. Selanjutnya, Lukas 2:52 mencatat bahwa Yesus "bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, serta makin dikasihi oleh Allah dan manusia" (Price, 1975). Ayat ini memberikan gambaran bahwa pertumbuhan yang ideal mencakup dimensi intelektual, fisik, spiritual, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen anak usia dini hendaknya mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak melalui pembelajaran yang berkualitas sehingga mereka bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki hikmat, karakter mulia, serta hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut dapat dipahami bahwa hakikat Pendidikan Kristen anak usia dini adalah proses pembinaan yang berlandaskan firman Tuhan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara holistik. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan menghasilkan anak yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki iman yang teguh, karakter Kristiani, kecerdasan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Kristen menjadi fondasi penting dalam membangun pembelajaran yang berkualitas sekaligus mempersiapkan anak menjadi pribadi yang mampu menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah perkembangan zaman.

3.2 Konsep Pembelajaran Berkualitas pada Anak Usia Dini

Pembelajaran berkualitas merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan anak usia dini. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya diukur dari pencapaian aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan proses pembelajaran dalam mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut UNESCO, pembelajaran berkualitas adalah proses pendidikan yang menjamin setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang bermakna, inklusif, relevan, dan mampu mengembangkan kompetensi untuk kehidupan (UNESCO, 2026). Dengan demikian, pembelajaran berkualitas tidak sekadar berorientasi pada hasil belajar, melainkan juga memperhatikan pengalaman belajar, interaksi antara guru dan peserta didik, lingkungan belajar, serta pembentukan karakter yang berlangsung selama proses pembelajaran.

Dalam pendidikan anak usia dini, konsep pembelajaran berkualitas harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Bredekamp dan Copple (2022) melalui konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) menjelaskan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan usia, kebutuhan, kemampuan, minat, dan latar belakang setiap anak. Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, bermain, berinteraksi dengan lingkungan, dan membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif bertanya, mencoba, dan menemukan pengetahuan baru.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Sementara itu, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu kemampuan anak berkembang secara optimal ketika memperoleh pendampingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Oleh karena itu, pembelajaran berkualitas pada anak usia dini harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berkerja sama, berdiskusi, bermain bersama, dan memperoleh bimbingan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka memandang pembelajaran berkualitas sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi, karakter, kreativitas, serta diferensiasi sesuai kebutuhan belajar setiap anak. Guru didorong untuk menciptakan suasana belajar yang fleksibel, kontekstual, menyenangkan, dan memberikan pengalaman nyata sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah sejak usia dini. Dengan demikian, pembelajaran berkualitas tidak hanya menghasilkan

JURIHUM
Jurnal Inovasi dan Humaniora

JURIHUM : Jurnal Inovasi dan Humaniora
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-7409 (media online)
Hal 254-264

peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai bekal menghadapi kehidupan.
Menurut Morrison (2018), pembelajaran yang berkualitas pada anak usia dini memiliki beberapa karakteristik utama sebagai berikut:

1. **Berpusat pada anak (child-centered learning)**
   Pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan, minat, kemampuan, dan tahap perkembangan anak. Guru menghargai keunikan setiap anak serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar sesuai potensinya.
2. **Belajar melalui bermain (learning through play)**
   Bermain merupakan media belajar utama bagi anak usia dini. Melalui aktivitas bermain, anak mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, bahasa, motorik, sosial, emosional, serta kemampuan memecahkan masalah.
3. **Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan**
   Lingkungan belajar harus memberikan rasa aman, nyaman, bebas dari kekerasan, serta mendorong anak untuk bereksplorasi tanpa rasa takut melakukan kesalahan.
4. **Mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak**
   Pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, spiritual, dan kreativitas secara terpadu.
5. **Melibatkan keluarga dalam proses pendidikan**
   Orang tua merupakan mitra utama sekolah. Kerja sama antara guru dan keluarga akan memperkuat konsistensi pendidikan sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Selain karakteristik tersebut, Slavin (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berkualitas dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, menggunakan strategi yang bervariasi, melakukan asesmen secara berkelanjutan, serta membangun hubungan positif dengan peserta didik. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memahami perkembangan anak, mampu memberikan motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Oleh sebab itu, kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses belajar yang bermakna.
Dalam perspektif Pendidikan Kristen, pembelajaran berkualitas memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk kehidupan spiritual dan karakter anak. Robert W. Pazmiño (2008) menjelaskan bahwa Pendidikan Kristen bertujuan membimbing peserta didik mengalami transformasi hidup melalui firman Tuhan sehingga pengetahuan yang diperoleh diwujudkan dalam sikap dan tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, pembelajaran Kristen harus menghadirkan pengalaman belajar yang menolong anak mengenal kasih Allah, menghargai sesama, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan.
Landasan Alkitab mengenai pembelajaran yang berkualitas dapat ditemukan dalam **Ulangan 6:6–7**, yang menegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan kepada anak-anak secara terus-menerus dalam setiap aktivitas kehidupan. Ayat ini menunjukkan bahwa proses belajar merupakan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga terjadi di dalam keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu, **Amsal 22:6** menekankan pentingnya mendidik anak sesuai dengan jalan yang patut baginya, yang mengandung makna bahwa pembelajaran harus memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan setiap anak. Prinsip tersebut selaras dengan konsep pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) yang menjadi dasar pendidikan anak usia dini modern.
Lebih lanjut, teladan pertumbuhan Yesus dalam **Lukas 2:52** memberikan gambaran mengenai tujuan pembelajaran yang berkualitas, yaitu pertumbuhan yang seimbang dalam hikmat, fisik, spiritual, dan relasi sosial. Ayat tersebut menyatakan bahwa Yesus "bertambah besar dan

JURIHUM
Jurnal Inovasi dan Humaniora

JURIHUM : Jurnal Inovasi dan Humaniora
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-7409 (media online)
Hal 254-264

bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, serta makin dikasihi oleh Allah dan manusia." Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari pertumbuhan karakter, kedewasaan rohani, dan kemampuan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Dengan demikian, pembelajaran berkualitas dalam Pendidikan Kristen merupakan proses yang mengembangkan seluruh aspek kehidupan anak secara holistik sehingga mereka bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Makna Amsal 22:6 dalam Pendidikan Kristen

Kitab Amsal merupakan salah satu kitab hikmat dalam Perjanjian Lama yang berisi kumpulan ajaran mengenai kehidupan yang bijaksana berdasarkan takut akan Tuhan. Tujuan utama kitab ini adalah membimbing umat Allah agar memiliki hikmat, pengertian, disiplin, dan karakter yang sesuai dengan kehendak-Nya. Menurut Tremper Longman III (2006), kitab Amsal tidak hanya menyampaikan kumpulan nasihat moral, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip kehidupan yang membantu seseorang mengambil keputusan yang benar dalam setiap aspek kehidupannya. Senada dengan itu, Bruce K. Waltke (2004) menjelaskan bahwa hikmat dalam kitab Amsal merupakan kemampuan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tatanan Allah (*God's order*), sehingga pendidikan menjadi sarana penting dalam membentuk karakter yang berlandaskan takut akan Tuhan. Dalam konteks ini, Amsal 22:6 menjadi salah satu ayat yang paling sering dijadikan dasar teologis bagi pendidikan anak, khususnya dalam Pendidikan Kristen.

Amsal 22:6 berbunyi: *"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu."* Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab yang harus dimulai sejak usia dini. Frasa "didiklah orang muda" dalam teks Ibrani menggunakan kata **ḥănōḵ (חֲנֹךְ)** yang berasal dari kata kerja *ḥānak*, yang berarti mengawali, mendedikasikan, melatih, atau mengarahkan seseorang kepada tujuan tertentu. Menurut Derek Kidner (1964), penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar memberikan informasi atau pengetahuan, melainkan sebuah proses pembentukan kehidupan melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Dengan demikian, pendidikan menurut perspektif Alkitab merupakan proses yang bersifat intensional, terarah, dan berkelanjutan dalam membentuk karakter anak.

Frasa "menurut jalan yang patut baginya" juga memiliki makna yang mendalam. Bruce K. Waltke (2004) menjelaskan bahwa ungkapan tersebut tidak hanya berarti menyesuaikan pendidikan dengan usia atau kemampuan anak, tetapi juga mengarahkan anak kepada jalan kehidupan yang benar menurut kehendak Allah. Pendidikan Kristen dengan demikian bertujuan menolong anak mengenal nilai-nilai ilahi sejak dini sehingga mereka memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendapat ini sejalan dengan Robert W. Pazmiño (2008) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kristen merupakan proses membimbing peserta didik untuk bertumbuh dalam iman, karakter, dan ketaatan kepada Allah sehingga seluruh aspek kehidupannya mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan identitas anak sebagai pribadi yang hidup dalam takut akan Tuhan.

Dalam perspektif Pendidikan Kristen, makna Amsal 22:6 tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Prinsip ini diperkuat oleh **Ulangan 6:6–7**, yang memerintahkan agar firman Tuhan diajarkan kepada anak-anak secara terus-menerus, baik ketika berada di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, maupun ketika bangun. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan iman berlangsung dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari. Orang tua dipanggil menjadi pendidik utama yang memberikan teladan, membangun kebiasaan rohani, serta menanamkan nilai-nilai firman Tuhan sejak anak masih kecil. Sekolah dan gereja kemudian melanjutkan serta memperkuat pendidikan yang telah dimulai di dalam keluarga melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan.

Makna pendidikan menurut Amsal 22:6 juga terlihat dalam kehidupan Yesus Kristus. **Lukas 2:52** mencatat bahwa Yesus "bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, serta makin dikasihi oleh Allah dan manusia." Ayat ini menggambarkan pertumbuhan yang holistik,

JURIHUM
Jurnal Inovasi dan Humaniora

JURIHUM : Jurnal Inovasi dan Humaniora
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-7409 (media online)
Hal 254-264

meliputi aspek intelektual, spiritual, fisik, dan sosial. Pendidikan Kristen yang berlandaskan Amsal 22:6 memiliki tujuan yang serupa, yaitu menolong anak berkembang secara utuh melalui pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, iman, karakter, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari perubahan sikap, kebiasaan hidup, serta kualitas relasi anak dengan Allah dan sesamanya.

Dalam implementasinya pada pendidikan anak usia dini, prinsip-prinsip Amsal 22:6 dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang berpusat pada anak, pemberian keteladanan oleh guru dan orang tua, pembiasaan nilai-nilai Kristiani, serta penciptaan lingkungan belajar yang penuh kasih dan disiplin. Anak belajar bukan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen dan orang tua perlu menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, pengampunan, dan takut akan Tuhan. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, anak akan lebih mudah menginternalisasikannya sebagai bagian dari karakter pribadinya.

Berdasarkan uraian tersebut, Amsal 22:6 memiliki makna yang sangat relevan bagi Pendidikan Kristen anak usia dini. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan karakter yang harus dimulai sejak dini, dilaksanakan secara berkesinambungan, serta berorientasi pada kehendak Allah. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan membekali anak dengan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing mereka bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, berhikmat, dan berkarakter Kristiani. Dengan demikian, Amsal 22:6 menjadi landasan teologis yang memperkuat pentingnya penyelenggaraan pembelajaran berkualitas sebagai sarana membentuk generasi yang mampu menghidupi nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Pendidikan Kristen sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak

Pendidikan Kristen memiliki peran yang fundamental dalam pembentukan karakter anak karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual, moral, dan sosial yang berlandaskan firman Tuhan. Menurut Robert W. Pazmiño (2008), Pendidikan Kristen merupakan proses yang bertujuan membimbing peserta didik mengalami transformasi hidup sehingga nilai-nilai Kristiani tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Senada dengan itu, Thomas H. Groome (1980) menyatakan bahwa Pendidikan Kristen mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan iman dengan pengalaman hidup sehingga mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks anak usia dini, proses pembentukan karakter menjadi sangat penting karena pada masa ini anak berada pada tahap perkembangan yang paling efektif dalam menyerap nilai, membentuk kebiasaan, dan meneladani perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen harus dilaksanakan melalui pembelajaran yang memberikan keteladanan, pembiasaan, pendampingan, serta pengalaman belajar yang bermakna agar nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak.

Pembentukan karakter dalam Pendidikan Kristen memiliki landasan yang kuat dalam Alkitab. Amsal 22:6 menegaskan pentingnya mendidik anak sejak dini menurut jalan yang benar agar nilai-nilai yang ditanamkan menjadi dasar kehidupannya di masa depan. Prinsip tersebut diperkuat oleh Ulangan 6:6–7 yang memerintahkan orang tua untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak secara terus-menerus dalam setiap aktivitas kehidupan, sehingga pendidikan karakter berlangsung secara konsisten di rumah, sekolah, maupun gereja. Selain itu, teladan Yesus dalam Lukas 2:52 menunjukkan bahwa pertumbuhan yang dikehendaki Allah mencakup hikmat, kedewasaan, serta relasi yang baik dengan Allah dan sesama. Dengan demikian, karakter Kristen tidak dibentuk melalui pengajaran teoritis semata, tetapi melalui proses pendidikan yang holistik, keteladanan pendidik, serta pembiasaan nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, Pendidikan Kristen menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Pembelajaran yang berlandaskan Alkitab tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga

JURIHUM
Jurnal Inovasi dan Humaniora

JURIHUM : Jurnal Inovasi dan Humaniora
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-7409 (media online)
Hal 254-264

membentuk pribadi yang mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan gereja menjadi faktor penting agar proses pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, Pendidikan Kristen berdampak dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, takut akan Tuhan, serta mampu menjadi terang dan garam di tengah masyarakat sebagaimana diajarkan dalam Matius 5:13–16.

3.5 Dampak Pendidikan Kristen terhadap Pembelajaran Berkualitas dan Pembentukan Generasi Berkarakter

Pendidikan Kristen memberikan dampak yang signifikan dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas karena menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) (Kejadian 1:27). Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan seluruh aspek kehidupan anak, meliputi intelektual, spiritual, emosional, sosial, moral, dan fisik. Menurut Robert W. Pazmiño (2008), Pendidikan Kristen bertujuan menghasilkan transformasi hidup melalui pembelajaran yang berpusat pada Kristus sehingga peserta didik mampu mengintegrasikan pengetahuan, iman, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran berkualitas yang dikemukakan UNESCO (2015), yaitu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, inklusif, relevan, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dengan demikian, Pendidikan Kristen tidak hanya memperkaya dimensi spiritual dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat kualitas proses pendidikan melalui pembentukan karakter yang menjadi fondasi bagi perkembangan anak.
Dampak Pendidikan Kristen terhadap pembelajaran berkualitas dapat diwujudkan melalui beberapa aspek berikut:

1. **Pembelajaran yang berpusat pada perkembangan anak.**
   Pendidikan Kristen menghargai setiap anak sebagai pribadi yang unik dan berharga di hadapan Allah. Prinsip ini mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan, kebutuhan, minat, dan potensi anak sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.
2. **Integrasi nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran.**
   Nilai-nilai buah roh kudus terhadap sesama tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran melalui keteladanan guru, pembiasaan, refleksi, dan interaksi sehari-hari (Dilla, 2015).
3. **Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan penuh kasih.**
   Pembelajaran yang berkualitas membutuhkan suasana yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Pendidikan Kristen mendorong terciptanya lingkungan belajar yang menghargai setiap peserta didik, bebas dari kekerasan maupun diskriminasi, serta membangun relasi yang dilandasi kasih sebagaimana diajarkan Kristus dalam Yohanes 13:34–35 (Amelia, 2020)
4. **Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan gereja.**
   Pendidikan Kristen memandang bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Orang tua sebagai pendidik pertama, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan gereja sebagai komunitas iman perlu bekerja sama dalam memberikan teladan dan pembiasaan nilai-nilai Kristiani sehingga pendidikan berlangsung secara konsisten.

Dampak tersebut pada akhirnya bermuara pada terbentuknya generasi yang berkarakter. Thomas Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga unsur tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Kristen yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang firman Tuhan, tetapi juga membentuk sikap hati serta mendorong peserta didik untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata (Lickona, 2004). Landasan Alkitab mengenai pembentukan karakter dapat ditemukan dalam **Amsal 22:6**, yang menekankan pentingnya pendidikan sejak usia dini, serta **Lukas 2:52**, yang menggambarkan pertumbuhan Yesus secara utuh dalam

JURIHUM
Jurnal Inovasi dan Humaniora

JURIHUM : Jurnal Inovasi dan Humaniora
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-7409 (media online)
Hal 254-264

hikmat, kedewasaan, dan relasi dengan Allah maupun manusia. Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Kristen tidak hanya terlihat dari prestasi akademik anak, tetapi juga dari perubahan perilaku yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan takut akan Tuhan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Kristen memberikan dampak nyata terhadap terwujudnya pembelajaran yang berkualitas sekaligus pembentukan generasi yang berkarakter. Pembelajaran yang berlandaskan firman Tuhan mampu mengembangkan potensi anak secara holistik serta menanamkan nilai-nilai Kristiani yang menjadi pedoman hidup mereka. Sinergi antara pembelajaran yang berkualitas, keteladanan pendidik, dukungan keluarga, dan komunitas gereja akan menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga berintegritas, beriman, peduli terhadap sesama, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kekristenan. Dengan demikian, Pendidikan Kristen menjadi salah satu instrumen penting dalam mempersiapkan generasi masa depan yang memiliki karakter unggul serta mampu menjadi berkat bagi masyarakat, bangsa, dan gereja.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Kristen bagi anak usia dini merupakan proses pembelajaran yang berlandaskan firman Tuhan dan bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak secara holistik, meliputi aspek intelektual, spiritual, moral, sosial, dan emosional. Berdasarkan kajian terhadap Amsal 22:6, pendidikan sejak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan nilai-nilai Kristiani yang dilakukan secara konsisten oleh keluarga, sekolah, dan gereja. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta mampu menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan takut akan Tuhan sebagai dasar pembentukan karakter.

Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen memberikan dampak yang signifikan dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas sekaligus mempersiapkan generasi yang berkarakter. Integrasi antara prinsip-prinsip pedagogis dan nilai-nilai Alkitab menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya membentuk kemampuan berpikir anak, tetapi juga membangun iman, moral, dan kepribadian yang mencerminkan karakter Kristus. Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Kristen perlu terus diperkuat melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan gereja agar pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan dan mampu melahirkan generasi yang berintegritas, beriman, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

REFERENCES

Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Mendalo: UNJA PUBLISHER.

Adi, W. D. (2017). *Kompodium Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.

Adiprasetya, J. (2018). *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Agustiani, R. & Pandriadi. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Gowa: CV. Tohar Media.

Aisyah M. Ali. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasikan*. Jakarta: Kencana.

Alkitab. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.

Allo, W. B., Trimiliani, W., & Pedawana, E. (2022). Bulletin Board Sebagai Media Presentasi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. *Jurnal Apokalupsis*, *13*(2), 176–192. https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i2.66

Amelia, K. N. (2020). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Bastin, N. (2025). *Pendidikan Kristen Paradigma Baru*. Sidoarjo: Nahason Books / Nahason Literature / Nahason Publishing.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Edition). Sage Publications.

Dilla, M. (2015). Makna Buah Roh dalam Galatia 5:22-23. *Junal Manna Rafflesia*, *1*(2), 159–162.

Groome, H. & Thomas. (2011). *Pendidikan Agama Kristen – Berbagi Cerita dan Visi Kita*. BPK Gunung Mulia.

Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

JURIHUM : Jurnal Inovasi dan Humaniora
Volume 4, No. 2, Tahun 2026
ISSN 3025-7409 (media online)
Hal 254-264

Hayati, M., Hafifaturrahmah, H., & Rezkillah, I. I. (2025). PENTINGNYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *5*(4), 792–801. https://doi.org/10.51878/elementary.v5i4.7424

Lickona, T. (2004). *Character Matters*. New York: Touchstone.

Price, J. M. (1975). *Yesus Guru Agung*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sholichah, A. S. (2018). Urgensi Tumbuh Kembang Anak terhadap Pembentukan Karakter. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(02), 154–171. https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.14

Situmeang, D. E., Hawa, M. M., & Ismail, K. (2021). *Pembangunan Berkelanjutan Sdgs 2030 Goals 4 Ensure Inclusive And Equitable Quality Education And Promote Lifelong Learning Opportunities For All "Memastikan kualitas pendidikan yang inklusif dan adil dan mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua."* https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11219.96809

Sunarto, S., Wahyudin, D., Rusman, R., & Dewi, L. (2024). Analisis Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik sekolah menengah atas di Jawa Barat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *8*(2), 205. https://doi.org/10.20961/jdc.v8i2.88758

UNESCO. (2026). Resilience in education. Diambil 3 Juli 2026, dari https://www.unesco.org/en/query-list/r/resilience-education

Wariki, V., Supit, S., Tanama, Y. J., & Halawa, A. M. (2025). Filosofi Inkarnasi Pazmino Terhadap Konsep Guru Pendidikan Kristen. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *4*(1), 1–12.

Yaniawati, R. P. (2023). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Jawa Barat: Lingkungan Dosen FKIP Unpas.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.